

Pengaruh Intensitas Modal dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2023)

Erma Melati¹, Darul Fahmi²

^{1), 2)}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pamulang
 email: melatierma38@gmail.com¹

Article History

Received: 04/03/2025

Revised: 14/04/2025

Accepted: 21/04/2025

Keywords: Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance, Property and Real Estate Companies

Abstract: This study aims to analyze the effect of capital intensity and sales growth on tax avoidance in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Tax avoidance is measured using the proxy of the ratio of cash tax payments to profit before tax. This research employs a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial reports published through the official website of the Indonesia Stock Exchange. Data analysis was conducted using panel data regression with a random effects model, selected based on the results of the model specification test. The findings reveal that capital intensity has a significant effect on tax avoidance, whereas sales growth does not show a significant effect. These results provide implications for corporate management to optimize fixed asset management strategies, as well as for regulators in formulating more effective tax policies to minimize tax avoidance practices.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang No.16 Tahun 2009 tentang ketentuan umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP). Dari pengertian diatas disebutkan bahwa pajak bersifat memaksa, sehingga dapat memberikan suatu beban tersendiri bagi wajib pajak. Faktor tersebut yang menjadikan pajak sebagai beban dan suatu kewajiban yang dapat memicu terjadinya penghindaraan pajak (Tax avoidance). Karena pajak menyumbang sebagian besar pendapatan suatu negara, maka pajak sangat penting bagi kelangsungan hidup negara. Data yang mendukung hal ini tercantum pada tabel 1 dimana diambil dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019-2023 (dalam miliar rupiah)

Sumber Penerimaan	Penerimaan Perpajakan	%	Penerimaan Bukan Pajak	%	Total Penerimaan Perpajakan dan Penerimaan Bukan Pajak	%
2019	1.546.142	79,08	408.994	20,92	1.955.136	100
2020	1.285.136	78,89	343.814	21,11	1.628.951	100

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019-2023 (dalam miliar rupiah)

Sumber Penerimaan	Penerimaan Perpajakan	%	Penerimaan Bukan Pajak	%	Total Penerimaan Perpajakan dan Penerimaan Bukan Pajak	%
2021	1.547.841	77,15	458.493	22,85	2.006.334	100
2022	2.034.553	77,36	595.595	22,64	2.630.147	100
2023	2.118.348	80,42	515.801	19,58	2.634.149	100

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Sesuai dengan data di Tabel 1 pada tahun 2019-2023, penerimaan yang diterima negara dari sektor pajak berkisar 77% sampai 80% dari total penerimaan perpajakan dan penerimaan bukan pajak, karena besarnya peranan penerimaan pajak pada penerimaan negara, pajak menjadi salah satu yang menarik perhatian pemerintah. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak.

Pajak sendiri digunakan untuk membayar biaya rutin dan pembangunan serta belanja negara lainnya. Pajak digunakan untuk mendanai pembangunan fasilitas umum, pembangunan infrastruktur, pelayanan kesehatan, serta pendidikan dan Infrastruktur dan fasilitas umum harus lebih sering dikembangkan, dan kualitas layanan negara harus meningkat seiring dengan semakin banyaknya pajak yang dipungut.

Oleh karena itu, masyarakat harus sadar akan pentingnya pajak bagi negara dan memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Heru Harmadi Sudibyo, 2022). Setiap tahunnya target pajak yang ditetapkan oleh negara cenderung naik setiap tahunnya, namun target pajak baru berhasil tercapai pada rentang tahun 2021-2023 meskipun efektivitas pemungutan pajak fluktuatif, dimana pada tahun 2019-2020 target pajak belum berhasil tercapai. Informasi tersebut dapat dilihat di situs kementerian keuangan.

Tabel 2. Efektivitas Pemungutan Pajak di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Target (triliun rupiah)	1.577,6	1.404,5	1.743,6	1.485,0	1.718,0
Realisasi (triliun rupiah)	1.332,1	1.285,2	2.003,1	1.716,8	1.869,2
Efektivitas Pemungutan Pajak	84,4%	91,5%	114,9%	115,6%	108,8%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Hal yang dapat disimpulkan dari tabel di atas, yaitu efektivitas pemungutan pajak dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan dan tahun 2022-2023 menurun. Di tahun 2019, besarnya efektivitas pemungutan pajak adalah 84,4%, di tahun 2020 yaitu 91,5%, di tahun 2021, yaitu 114,9%, di tahun 2022 yaitu 115,6%, di tahun 2023 yaitu sebesar 108,8%. Walaupun efektivitas pemungutan pajak pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan dan tahun 2022-2023 mengalami penurunan.

Terdapat banyak hambatan dalam upaya pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan wajib pajak yang menggunakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) untuk mengurangi kewajiban perpajakannya. Penghindatan pajak (*Tax avoidance*)

merupakan suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara pemanfaatan ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pemotongan pajak yang dikenakan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2011). Di Indonesia sendiri, persoalan ini sudah sering terjadi dimana tindakan penghindaran pajak dianggap semata-mata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar. Keputusan dalam tindakan penghindaran pajak bisa dilakukan oleh manajemen, dari kejadian ini dikhawatirkan akan berdampak lebih besar terhadap perusahaan dalam jangka panjang jika terus dilakukan.

Perkara penghindaran pajak di Indonesia yang pernah terjadi di tahun 2019 yaitu kasus PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) PT. Adaro Energy Tbk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dengan melakukan transfer pricing yaitu dengan memindahkan keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara lain yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US \$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Akibat hal ini, negara akan menderita kerugian dan pendapatannya pun menurun (Devie, 2022). Selain itu, penghindaran pajak akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia tidak merata serta pembangunan nasional tidak berjalan dengan baik.

Mempertimbangkan adanya kemungkinan terjadinya penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dan regulasi pajak baru dan intensif pajak, maka dalam hal ini terdapat beberapa factor yang dapat mendorong terjadinya penghindaran pajak, menurut penelitian Cahyo dan Napisah (2023) faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yaitu Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* sedangkan menurut penelitian Chandra dan Oktaria (2021) faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yaitu sales growth dan profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), yaitu; intensitas modal. Intensitas modal merupakan gambaran seberapa besar perseroan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap, dan umumnya seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan dan dicatat sebagai beban dalam laporan keuangan suatu usaha dan berpotensi menurunkan pendapatan saat menghitung pajak. Karena biaya penyusutan berpengaruh langsung terhadap keuntungan usaha yang menjadi dasar penentuan pajak usaha. Besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya penyusutan biaya (Wijayanti, 2017).

Semakin tinggi intensitas modal yang akan diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk perhitungann pajak sendiri semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil termasuk celah untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin meningkat seiring dengan semakin besarnya intensitas permodalan usahanya (Lestari & Aliyah, 2022).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyamustika & Oktaviani (2024) dan Cahyamustika & Oktaviani (2024), mengungkapkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang diungkapkan Sianturi & Febyansyah (2024) dan Setiawan dan Putra (2024) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yaitu *Sales Growth*. *Sales growth* merupakan peningkatan dalam penjualan dimana dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh Perusahaan, *sales growth* dapat membantu Perusahaan untuk mempertimbangkan strategi pengembangan dan perencanaan bisnis kedepannya dan dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh Perusahaan. *Sales Growth* juga menjadi indikator penting bagi para investor dimana jika penjualannya negatif atau tidak mengalami kenaikan maka akan membuat investor tidak bisa mendapatkan keuntungan dari pembagian profit (Kristiawan & Sapari, 2023).

Sales growth yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan mungkin berhasil dalam menarik pelanggan baru atau meningkatkan penjualan kepada pelanggan yang ada dan ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dimana dari pendapatannya meningkat dan juga kewajiban pajak nya juga akan meningkat, hal ini akan mendorong Perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayogo & Desmiza (2024) dan Muthmainah & Hermanto (2023), mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang diungkapkan Sholihah & Rahmiati (2024) dan Sholihah & Nursita (2024) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Fokus dari penelitian ini adalah penghindaran pajak pada perusahaan Properti dan Real Estate. Dimana menurut Badan Kebijakan Fiskal (BKF) *tax ratio* di sektor konstruksi dan real estate hanya memiliki 4,18% dari PDB. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan pembebasan pajak serta adanya kebijakan penghasilan (PPh) final yang berlaku untuk sector Konstruksi dan real estate dan berdasarkan catatan Badan Kebijakan Fiskal (BKF), kontribusi sektor Konstruksi dan real estate terhadap PDB mencapai 14,1% pada 2019, dimana kontribusi sector tersebut terhadap penerimaan pajak tercatat hanya sebesar 6,72% sehingga penerimaan pajak tersebut masih tidak sejalan dengan kontribusi terhadap PDB (Wildan Muhamad, 2020). Dan perbedaan dari hasil penelitian (*Research gap*) pada penelitian terdahulu menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ulang tentang penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Sampel penelitian pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Pemilihan perusahaan sektor property dan real estate didasari karena sudah banyak peneliti terdahulu yang menguji sektor manufaktur. Maka penulis mengambil judul “Pengaruh Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2023)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan secara logis dan terukur (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal-komparatif, yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel. Peneliti menguji apakah intensitas modal dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak sebagai

variabel dependen. Dengan demikian, rancangan penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis keterkaitan yang ada di antara variabel-variabel tersebut (Cooper & Schindler, 2014).

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap, tidak mengalami kerugian sebelum pajak selama periode pengamatan, serta memiliki data yang dibutuhkan untuk menghitung seluruh variabel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan analisis variabel keuangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis sesuai dengan tahapan penelitian.

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk memberikan definisi yang jelas mengenai cara pengukuran setiap variabel. Intensitas modal diukur dengan rasio aset tetap bersih terhadap total aset. Pertumbuhan penjualan diukur berdasarkan persentase perubahan penjualan bersih dari tahun sebelumnya. Sementara itu, penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate*, yaitu rasio pembayaran pajak kas terhadap laba sebelum pajak.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui serangkaian uji spesifikasi, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model* (Baltagi, 2005). Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang akurat dan tidak bias.

Sebelum melakukan analisis regresi, data diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan tidak adanya pelanggaran seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji ini dilakukan untuk menjaga validitas model regresi yang digunakan. Apabila ditemukan indikasi pelanggaran asumsi, peneliti melakukan penyesuaian seperti transformasi data atau penggunaan metode estimasi yang lebih robust.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews. Penggunaan EViews memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis panel secara efisien, menyajikan output yang komprehensif, serta memudahkan interpretasi hasil. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang valid dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik di bidang perpajakan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa menarik kesimpulan umum. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan persentase untuk variabel penghindaran pajak sebagai variabel dependen, serta intensitas modal dan sales growth sebagai variabel independen. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi EViews 13.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	CETR	IM	SG
Mean	0.084175	0.049228	0.028083
Median	0.108329	0.023103	0.037660
Maximum	0.441739	0.231573	0.502745
Minimum	-0.204319	0.001510	-0.541472
Std. Dev.	0.119853	0.051405	0.230907
Skewness	-0.135620	1.697.077	-0.357410
Kurtosis	3.189.096	6.176.697	2.806.180
Jarque Bera	0.364427	7.203.897	1.828.447
Probability	0.833423	0.000000	0.400828
Sum	6.733.995	3.938.243	2.246.615
Sum Sq. De.v.	1.134.817	0.208758	4.212.141
Observations	80	80	80

Sumber: Output *Eviews* 13, (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 16 perusahaan dengan total 80 observasi setelah seleksi outlier, diperoleh gambaran untuk tiga variabel penelitian. Penghindaran pajak, yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate*, memiliki rata-rata positif dengan variasi yang cukup lebar, dari nilai negatif yang menunjukkan pembayaran pajak lebih kecil dibanding laba sebelum pajak hingga nilai positif yang mencerminkan pembayaran pajak yang relatif besar.

Intensitas modal, yang diukur dari rasio aset tetap terhadap total aset, memiliki rata-rata rendah dengan perbedaan signifikan antara nilai minimum dan maksimum, menggambarkan variasi struktur aset tetap antarperusahaan. Pertumbuhan penjualan, dihitung dari persentase perubahan penjualan tahunan, juga menunjukkan rata-rata rendah dengan variasi yang tinggi, termasuk nilai negatif yang menandakan penurunan penjualan serta nilai positif yang mengindikasikan peningkatan penjualan yang signifikan.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada tahap pengolahan data, dilakukan metode outlier karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Langkah ini diharapkan menghasilkan data yang lebih sesuai untuk analisis. Setelah itu, regresi data panel dijalankan menggunakan tiga model berbeda, kemudian dilakukan pemilihan model terbaik melalui serangkaian pengujian lanjutan.

1. Uji Chow

Uji ini bertujuan menentukan model terbaik antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model berdasarkan nilai p-value. Jika p-value di bawah 0,05, model yang digunakan adalah Fixed Effect Model, sedangkan jika p-value lebih besar, dipilih Common Effect Model.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.

Cross-section F	10.396.574	-15,62	0.0000
Cross-section Chi-square	100.569.993	15	0.0000

Hasil uji Chow menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang sesuai adalah Fixed Effect Model. Karena itu, dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan apakah model terbaik adalah Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji Hausman menentukan pilihan antara Random Effect Model dan Fixed Effect Model. Jika p-value kurang dari 5%, digunakan Fixed Effect Model, sedangkan jika lebih dari 5%, dipilih Random Effect Model.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.059482	2	0.9707

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model yang dipilih adalah Random Effect Model. Selanjutnya dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk memastikan pemilihan model yang paling sesuai.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier membandingkan *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Jika p-value kurang dari 5%, dipilih *Random Effect Model*, sedangkan jika lebih besar dari 5%, digunakan *Common Effect Model*.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

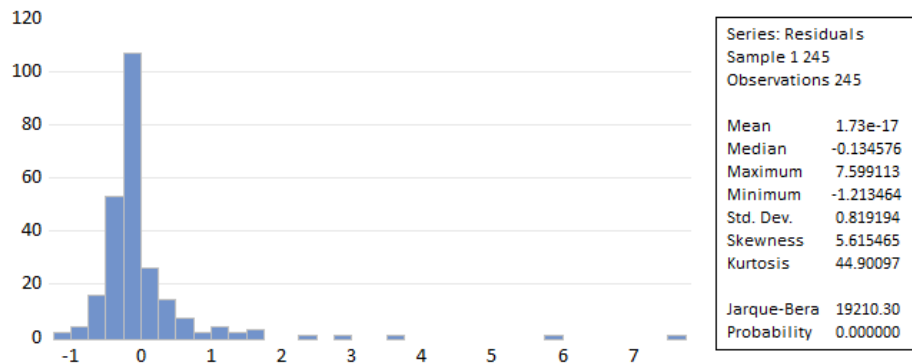
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.907.545	7.992.757	9.706.821
	(0.0000)	(0.0047)	(0.0000)

Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling sesuai adalah Random Effect Model. Langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

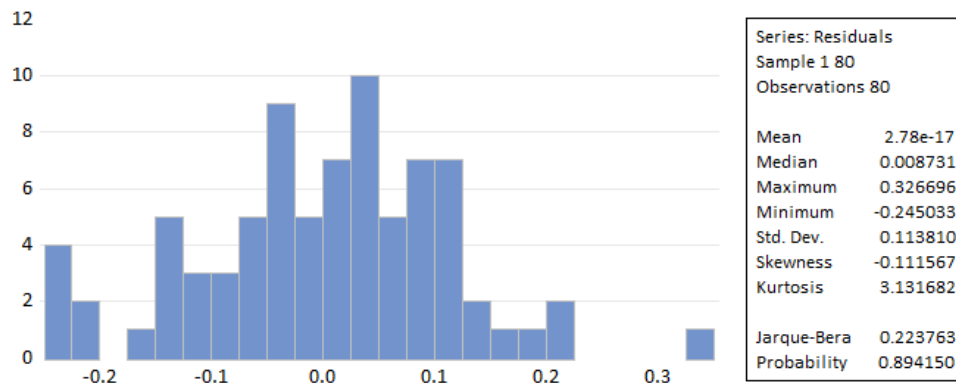
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, yang dilihat dari nilai residual. Distribusi dianggap normal jika signifikansi lebih dari 0,05. Penelitian ini menggunakan metode Jarque-Bera yang berbasis chi-square untuk menguji normalitas data sebelum dilakukan outlier.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier Data

Hasil uji normalitas awal menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan eliminasi outlier menggunakan metode outlier pada EViews. Sebanyak 165 data outlier dihapus, menyisakan 80 observasi akhir. Dengan jumlah pengamatan waktu yang sama untuk setiap objek, data penelitian ini termasuk balanced panel atau complete panel data.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Data

Uji normalitas setelah eliminasi outlier menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018), uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Deteksi dilakukan melalui analisis matriks korelasi, dan jika nilai korelasi antarvariabel independen kurang dari 0,90, maka tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	IM	SG
IM	1.000.000	0.161716
SG	0.161716	1.000.000

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antara intensitas modal dan sales growth sebesar 0,161716, di bawah 0,90, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, dengan kriteria bahwa jika probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106051	0.032317	3.281.582	0.0016
IM	-0.512118	0.375086	-1.365.335	0.1761
SG	0.118720	0.035835	3.312.948	0.0014

Hasil uji Glejser menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena terdapat variabel dengan signifikansi di bawah 0,05. Untuk mengatasinya, dilakukan perbaikan dengan uji Glejser menggunakan transformasi logaritma natural (LN).

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.095951	0.019065	5.032.733	0.0000
IM	0.391450	0.247986	1.578.521	0.1185
SG	-0.006609	0.030186	-0.218927	0.8273

Hasil uji Glejser setelah transformasi menunjukkan nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi yang diharapkan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, dengan keputusan bahwa jika nilai DW berada di antara dua dan 4-du, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.031280	Mean dependent var	0.051142
Adjusted R-squared	0.006118	S.D. dependent var	0.058792
S.E of regression	0.058611	Sum squared resid	0.264518
F-statistic	1.243.151	Durbin-Watson stat	2.123108
Prob (F-statistic)	0.294198		

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW berada di antara batas dU dan 4-dU, sehingga model penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan Random Effect Model sebagai model regresi akhir.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: CETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/19/25 Time: 14:39
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106051	0.032317	3.281.582	0.0016
IM	-0.512118	0.375086	-1.365.335	0.1761
SG	0.118720	0.035835	3.312.948	0.0014

Model regresi akhir menghasilkan persamaan: $CETR = 0,106051 - 0,512118 IM + 0,118720 SG + \epsilon$. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa konstanta positif mengindikasikan tarif penghindaran pajak akan naik jika variabel independen konstan. Koefisien intensitas modal bernilai negatif, artinya kenaikan intensitas modal menurunkan penghindaran pajak. Sebaliknya, koefisien pertumbuhan penjualan bernilai positif, menunjukkan kenaikan pertumbuhan penjualan meningkatkan penghindaran pajak.

2. Analisis Koefisien Korelasi (r)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai berkisar dari -1 hingga +1, dengan nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan.

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi (r)

Weighted Statistics			
R-squared	0.147039	Mean dependent var	0.024337
Adjusted R-squared	0.124884	S.D. dependent var	0.072317
S.E. of regression	0.067651	Sum squared resid	0.352403
F-statistic	6.636.893	Durbin-Watson stat	2.353.364
Prob (F-statistic)	0.002192		

Hasil uji menunjukkan nilai R-squared sebesar 14,7%, yang berarti intensitas modal dan sales growth hanya menjelaskan sebagian kecil variasi penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estate di BEI, sehingga hubungan antarvariabel dalam model tergolong sangat rendah.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1; semakin kecil nilainya, semakin rendah kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan yang tinggi.

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.147039	Mean dependent var	0.024337
Adjusted R-squared	0.124884	S.D. dependent var	0.072317
S.E. of regression	0.067651	Sum squared resid	0.352403
F-statistic	6.636.893	Durbin-Watson stat	2.353.364
Prob (F-statistic)	0.002192		

Nilai Adjusted R-squared sebesar 12,48% menunjukkan, bahwa intensitas modal dan sales growth hanya menjelaskan sebagian kecil variasi penghindaran pajak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4. Uji Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Keputusan didasarkan pada perbandingan nilai t hitung dan t tabel, di mana t hitung lebih besar dari t tabel berarti hipotesis alternatif diterima, sedangkan jika lebih kecil, hipotesis nol diterima.

Tabel 14. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106051	0.032317	3.281582	0.0016
IM	-0.512118	0.375086	-1.365335	0.1761
SG	0.118720	0.035835	3.312948	0.0014

Hasil uji t menunjukkan, bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

5. Uji Kelayakan Modal (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan, sedangkan jika lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 15. Hasil Uji Kelayakan Modal (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.147039	Mean dependent var	0.024337
Adjusted R-squared	0.124884	S.D. dependent var	0.072317
S.E. of regression	0.067651	Sum squared resid	0.352403
F-statistic	6.636893	Durbin-Watson stat	2.353.364
Prob(F-statistic)	0.002192		

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga model dinyatakan tepat. Hal ini berarti intensitas modal dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua variabel independen yang diuji, hanya *sales growth* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara intensitas modal tidak berpengaruh signifikan. Koefisien regresi *sales growth* bernilai positif, mengindikasikan bahwa kenaikan pertumbuhan penjualan cenderung diikuti dengan meningkatnya penghindaran pajak. Sebaliknya, koefisien intensitas modal bernilai negatif, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Uji t mengonfirmasi bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *sales growth* memiliki pengaruh positif yang signifikan. Uji F menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, meskipun nilai koefisien determinasi (R^2) relatif rendah, yang berarti sebagian besar variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pengujian asumsi klasik memastikan model bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas (setelah transformasi), dan autokorelasi, serta data berdistribusi normal setelah eliminasi outlier. Model terbaik yang dipilih melalui uji spesifikasi adalah *Random Effect Model*. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam kecenderungan penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate di BEI, sedangkan intensitas modal tidak memberikan pengaruh berarti.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menggunakan model data panel dengan pendekatan efek acak, diperoleh temuan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak guna mengoptimalkan laba yang diperoleh.

Sebaliknya, intensitas modal menunjukkan pengaruh negative, namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengisyaratkan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan strategi penghindaran pajak. Meskipun demikian, arah hubungan negatif menunjukkan adanya potensi bahwa penggunaan aset tetap yang optimal dapat menekan kecenderungan penghindaran pajak.

Secara simultan, intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, nilai koefisien determinasi yang rendah mengindikasikan bahwa variabel-variabel lain di luar penelitian ini memiliki kontribusi besar dalam memengaruhi penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). "Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?" *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). "Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives," *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). "A Review of Tax Research," *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Jacob, J., Lys, T. Z., & Neale, M. A. (2014). "Expertise in Forecasting Performance of Security Analysis," *Journal of Accounting and Economics*, 37(1), 51–82. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.11.001>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2007). "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: an Empirical Analysis," *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
-

-
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: an Empirical Analysis," *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik pasar modal Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). "Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia," *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Sari, R. P., & Martani, D. (2010). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 123–142. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.07>
- Siahaan, F. O. (2021). *Perpajakan Indonesia: Konsep, teori, dan praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Titman, S., & Wessels, R. (1988). "The Determinants of Capital Structure Choice," *The Journal of Finance*, 43(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1988.tb02585.x>
- Wahyudi, I., & Pawestri, H. P. (2006). "Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 95–116. <https://doi.org/10.9744/jak.8.2.pp.%2095-116>
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, R. (2018). "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 410–425. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.403>